

LOVING NOT LABELLING : DAMPAK NEGATIF LABELLING TERHADAP PERKEMBANGAN BAKAT DAN KREATIF ANAK

Ani Lestari¹⁾, Khairul Huda²⁾

¹⁾ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksana Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281, Email: anilestari2096@gmail.com

²⁾ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksana Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55281, Email: huda.uinsk@gmail.com

Abstrak: *Labelling* merupakan pemberian cap atau julukan dengan mendiagnosis seseorang yang memiliki gejala-gejala perilaku tertentu dalam suatu masyarakat. Pemberian label biasanya didapatkan dari interaksi sosial. *Labelling* seringkali terjadi dalam keluarga ketika anak melakukan hal yang tidak dikehendaki orang tuanya. *Labelling* dapat berdampak pada konsep diri anak sehingga anak menjadi berperilaku seperti label yang diberikan kepadanya. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji teori *labelling* dan dampak negatif dari *labelling* bagi perkembangan bakat dan kreatif anak. Penelitian ini dianalisis melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* yang sumber datanya diperoleh dari buku, jurnal-jurnal, artikel berita, makalah ilmiah, internet dan media sosial. Temuan penelitian menggambarkan bahwa *labelling* bisa menghambat perkembangan bakat dan kreatif anak. Dampak negatif dari efek *labelling* diantaranya dapat mengekang konsep diri anak, membatasi minat anak, dan menghambat cara orang lain memperlakukan anak.

Kata Kunci : *Labelling, Perkembangan Bakat dan Kreatif.*

PENDAHULUAN

Labelling merupakan pemberian cap atau julukan kepada seseorang yang memiliki gejala-gejala perilaku tertentu. Dalam lingkungan sosial biasanya *labelling* diberikan pada seseorang yang berperilaku menyimpang seperti julukan pemabok, penipu, pencuri dan sebagainya. Menurut Jon Gunnar Bernburg, teori *labelling* berfokus terhadap masalah yang muncul setelah lingkungan sosial didefinisikan atau menyimbolkan individu orang yang menyimpang. (Nugrahaeni dkk. 2019). *Labelling* seringkali diberikan pada orang yang berperilaku menyimpang dan melanggar nilai-nilai, norma di

masyarakat. Akibatnya, individu yang telah diberi label mengalami perubahan peranan dan cenderung berperilaku seperti label yang diberikan kepadanya. (Anggraeni 2018)

Pemberian label membuat diri seseorang mengeneralisasi dan membenarkan label tersebut sehingga konsep dirinya berubah menjadi negatif. Sebagaimana Henslin dan Erianjoni mengungkapkan bahwa label atau julukan yang diberikan kepada seseorang akan menjadi bagian dari konsep diri orang tersebut. Seseorang yang diberi label akan cenderung melanjutkan perilaku menyimpang yang dilabelkan pada dirinya. (Efendi 2016).

Sejalan dengan teori *labelling* mengatakan bahwa semakin sering dan banyak orang yang memberikan label kepadanya, maka orang atau kelompok tersebut akan menyerupai bahkan dapat berubah menjadi label yang diberikan kepadanya. Lebih lanjut Hikmat mengatakan bahwa reaksi tersebut muncul karena seseorang yang diberi label merasa terkurung dalam label yang diberikan kepadanya. (Perdana 2017)

Labelling secara umum ada dua jenis yaitu label positif dan label negatif. Namun yang lebih banyak diberikan kepada seseorang adalah label negatif. Menurut Mulen menjelaskan bahwa bentuk label negatif merupakan bentuk ekspresi penghinaan, cemoohan dan seperti pemberi stigma yang mereka mewakili mekanisme sosial kontrol yang memperkuat keadaan kelompok yang tidak beraturan. (Kushendar dan Maba 2017)

Labelling tidak hanya terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat. *Labelling* juga sering terjadi dalam keluarga bahkan dalam lingkungan pendidikan seperti di sekolah. Hal ini banyak dialami oleh para anak dan peserta didik. Sebagai contoh orang tua yang melabel anaknya “nakal” karena membangkang perkataan orang tua. Kemudian di sekolah anak di cap

“pemalas” karena tidak pernah mengerjakan PR atau “bodoh” karena lamban dalam belajar. Hal ini tentunya akan mempengaruhi perkembangan anak secara psikologis. Label negatif yang diberikan akan menjadi konsep diri anak hingga dewasa. Sebagaimana menurut Sigmund Freud, konsep diri berkembang melalui pengalaman termasuk perilaku orang lain terhadap dirinya secara konsisten atau berulang (Kushendar dan Maba 2017). (Herlina 2020). Jika psikologis anak terganggu dikarenakan konsep diri yang salah akibat label negatif maka akan berdampak pada perkembangan potensi bakat dan kreatif anak. Sejalan dengan Munandar yang mengungkapkan bahwa kendala psikologis merupakan salah satu hambatan dalam perkembangan bakat dan kreatif anak. (Munandar, 2020)

Dalam penelitian Kushendar dan Aprezo menemukan bahwa dampak *labelling* sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak yang memiliki permasalahan gangguan belajar. Anak yang diberi label si bodoh atau pemalas akan meyakini bahwa ia memang bodoh dan malas. Dalam hal ini anak yang mengalami gangguan belajar perlu di tangani dengan tepat sesuai kebutuhannya. Selain itu, orang tua, guru, teman dan lingkungan sekitarnya

hendaknya tidak memberikan label negatif seperti si bodoh atau pemalas. Hal ini bertujuan untuk membuat pengalaman menyenangkan dan membentuk konsep diri anak yang positif, reinforcement positif membentuk positif bagi anak. (Kushendar,2017)

Penyebab *labelling* biasanya diberikan kepada seseorang yang melakukan penyimpangan dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial. (Soerjono,1988) Hal tersebut sejalan dengan G. Efendi dan A. Wahyudi dalam penelitiannya menemukan bahwa *labelling* mempengaruhi perilaku menyimpang siswa. Jika seseorang sering diberi label maka akan terlihat perilakunya mengarah pada perilaku menyimpang sesuai dengan apa yang dilabelkan pada dirinya. Pemberian label atau stigma masyarakat yang menganggap bahwa siswa jurusan IPS memiliki kemampuan akademik rendah dan cenderung melawan peraturan sekolah atau nakal. Label tersebut memberikan efek buruk yang mengantarkan siswa untuk melakukan perilaku menyimpang dan melanggar norma. Hal tersebut terbukti dari temuan mereka yang menyatakan bahwa *labelling* yang dilakukan oleh guru dan teman pada siswa jurusan IPS berdampak kepada perilaku

menyimpang siswa IPS di SMAN 1 Sekaran. (Efendi 2016)

Dari paparan diatas terlihat bahwa pemberian label dari seseorang dapat berdampak dan mempengaruhi perilaku diri seseorang. Untuk itu perlu dikaji lebih lanjut apa saja dampak negatif dari *labelling* pada anak dan bagaimana label negatif dapat menghambat perkembangan bakat dan kreatif anak. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak negatif dari *labelling* yang diberikan kepada anak. Selain itu penelitian ini juga akan menjelaskan dampak label negatif terhadap perkembangan bakat dan kreatif anak.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan konsep penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dianalisis dari beberapa referensi buku, jurnal-jurnal, artikel berita, makalah ilmiah dan situs Nakita.id serta media sosial seperti youtube, instagram yang berkaitan dengan materi pembahasan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research*. Kemudian data yang diperoleh dari kajian pustaka dianalisis menggunakan metode *Content Analysis* dan bersifat deskriptif dipakai untuk menganalisis dan menggambarkan hasil

penelitian secara jelas, kritis, objektif, dan sistematis.

TINJAUAN TEORI

a. Labelling

Labelling merupakan pemberian label atau julukan dari seseorang kepada orang lain biasanya diberikan kepada orang yang berperilaku tertentu atau menyimpang dan cenderung menjadi identitas orang yang mendapat label tersebut. (Nugrahaeni dkk. 2019) Sebagaimana yang dijelaskan dalam *A Handbook for The Study of Mental Health*, *labelling* diartikan sebagai sebuah sebutan yang jika diberikan kepada seseorang akan menjadi jati diri orang tersebut dan menggambarkan ia orang seperti apa. Dengan demikian seseorang yang diberi label akan dinilai orang secara keseluruhan bahwa *labelling* tersebut merupakan kepribadiannya dan tidak melihat satu per satu pada perilakunya. (Ahmadi dan Nuraini 2005)

Herimanto dan Winarno mengungkapkan *labelling* merupakan sebutan yang seseorang atau kelompok berikan kepada individu berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dianggap minoritas oleh masyarakat sekitarnya. *Labelling* seringkali diberikan pada orang yang berperilaku menyimpang dan melanggar nilai, norma di

masyarakat. Dalam teori sosiologi *labelling* dimaknai sebagai teori yang ada karena respon masyarakat terhadap perilaku individu yang dianggap menyimpang. Kemudian individu yang dianggap menyimpang tersebut diberi label (cap) oleh lingkungan sosialnya. Penyimpangan tidaklah ditetapkan semata berdasarkan norma di masyarakat, tetapi juga melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya yang menilai tindakan orang tersebut merupakan perilaku negatif. Pendapat tersebut sejalan dengan Nur'aini dan Ahmadi yang dikutip Amalia Angraeni yang menyatakan bahwa dalam teori *labelling* orang berperilaku menyimpang atau tidak menyimpang tergantung pada bagaimana orang lain menilainya, dimana penilaian itu ditentukan oleh kategorisasi pada pemikiran orang lain yang sudah melekat dalam dirinya. (Angraeni 2018)

Dalam penelitian Ari Wahyudi menyatakan bahwa *labelling* mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya perilaku menyimpang siswa. Hal tersebut dibuktikan dari hasil temuan menyatakan bahwa siswa jurusan IPS yang sering di label atau cap sebagai siswa nakal dan sering melanggar peraturan sekolah serta memiliki nilai akademis yang rendah cenderung

melakukan penyimpangan perilaku yang melanggar norma atau peraturan sekolah. Hal tersebut terjadi karena cap atau label yang diberikan pada siswa IPS telah melekat dan menjadi bagian dari konsep dirinya. (Efendi 2016) Dengan demikian *labelling* pada anak dapat mempengaruhi konsep dirinya sesuai dengan label yang diberikan kepadanya.

Sejalan dengan penelitian Kusnandar dan Aprezo P.M yang mengungkapkan bahwa anak yang mengalami gangguan belajar dan diberi label negatif “si bodoh” atau “pemalas” oleh guru dan temannya akan mempengaruhi pembentukan konsep diri anak. Pelabelan negatif secara berulang-ulang akan menyebabkan persepsi baru pada anak yang mengalami permasalahan gangguan belajar, ketika si anak dikatakan anak bodoh secara terus menerus maka anak menjadi percaya bahwa ia memang bodoh dan pemalas. (Kushendar dan Maba 2017)

Hal itu berarti bahwa tanpa sadar seseorang yang diberi label secara berulang-ulang akan memberi cap pribadi pada dirinya sendiri dan telah menciptakan gambaran diri yang negatif sehingga ia mengeneralisasi kepribadiannya seperti label yang diberikan kepadanya. Distorsi kognitif bentuk ini beranggapan bahwa nilai

seseorang terletak pada kesalahan yang dibuatnya, bukan pada potensi kebaikan atau kelebihan yang dimiliki pada dirinya. Kondisi seperti ini tentunya akan berdampak negatif pada psikologis anak.

Sebagaimana Beck dalam Qorny mengemukakan bahwa distorsi kognitif ialah pikiran tidak rasional dan berlebihan yang dianggap kenyataan oleh seseorang akan menyebabkan gangguan psikologis, dimana pikiran tersebut sebenarnya tidak *real* tapi malah memberikan sugesti negatif atau emosi buruk terhadap diri sendiri, hal-hal yang terdengar rasional dan akurat tapi tidak *real* namun menjadikan diri merasa negatif (buruk). (Anggraeni 2018) Dengan demikian *labelling* yang diberikan kepada anak secara berulang-ulang akan melekat pada konsep dirinya dan mempengaruhi perkembangan anak baik secara psikologis, emosional maupun kemampuan kognitif (intelektual).

b. Bakat dan Kreativitas

Anak terlahir di dunia dengan membawa potensi atau bakat masing-masing. Bakat dapat diumpamakan sebagai bibit kemampuan yang dimiliki dalam diri anak. Setiap anak membawa potensi atau bakat bawaan yang

berbeda-beda dan perlu dikembangkan agar tidak menjadi bakat terpendam.

Utami Munandar berpendapat bahwa bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Nurharsya dan Fatimah mengutip pendapat Rath menyatakan bahwa bakat merupakan perasaan, pola pikir dan perilaku yang berulang-ulang serta dapat meningkatkan produktivitas. Menurut beliau apabila perasaan, pikiran dan perilaku yang berulang-ulang tersebut dipupuk serta dikembangkan kearah yang positif dan berkualitas, maka akan memunculkan suatu keahlian seseorang dalam suatu bidang. (Hanafie dan Amin, t.t. 2018)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bakat merupakan potensi yang dibawa oleh seseorang sejak lahir dimana dalam perjalanannya perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat menjadi suatu kemampuan/keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupannya.

Berbicara mengenai bakat tidak dapat lepas dari kreatifitas. Bakat yang terasah dan berkembang baik akan memunculkan kreatifitas dengan sendirinya. Kreativitas itu sendiri diartikan sebagai moderasi suatu hal

yang sudah ada kemudian dibuat menjadi konsep baru dan lebih bervariasi. Kreativitas juga dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu yang baru atau merubah menjadi lebih bervariasi baik itu dalam bentuk ide, langkah, maupun produk. Terdapat beberapa aspek penting yang akan mengikutinya yaitu: *Pertama*, dia harus bisa menemukan ide untuk sesuatu. *Kedua*, kemampuan seseorang dalam membuat sesuatu, dan ketiga, maampu melaksanakan dan mampu menghasilkan sesuatu. (Sudarma, 2016)

Salah satu konsep yang terpenting dalam bidang kreativitas ialah korelasi antara kreativitas dengan aktualisasi diri. Menurut psikologi humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers dalam Munandar, aktualisasi diri diartikan ketika seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu untuk mewujudkan potensinya. Pribadi yang bisa mengaktualisaskaikan dirinya ialah orang yang mentalnya sehat, pribadi yang siap bertumbuh dan berkembang serta siap berfungsi sepenuhnya. Dalam hal ini Rogert menegaskan bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengekspresikan diri, mengaktualisasi diri, mengaktifkan semua kemampuan

diri, mewujudkan potensi, serta dorongan untuk berkembang dan menjadi matang. (Munandar, 2014)

c. Peran orangtua Dalam Mengembangkan Bakat dan Kreatif Anak

Kehadiran orang tua dalam proses tumbuh kembang anak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan anak. Sebab orangtua berperan dalam usaha mengembangkan bakat dan kreatifitas anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Kesempatan untuk mendidik anak merupakan pengalaman yang menyenangkan hati sekaligus penuh tantangan jika orang tua mengikuti pertumbuhan dan perkembangan serta kemajuan belajar anak secara utuh. Proses pendidikan dan perkembangan anak merupakan proses yang memberikan manfaat besar baginya dan dirasa menjadi suatu kesempatan unik bagi orang tua. (Lestari 2006)

Namun faktanya saat ini, tanggungjawab dan tugas orang tua pada anak dalam asah, asih, asuh sering kali membuat orang tua otoriter atau merasa “berkuasa” pada anak, perasaan berkuasa dan ingin memberi yang terbaik untuk anak terkadang secara tidak langsung membuat orang tua menginginkan anaknya mengikuti

kemauannya. Padahal mungkin saja anak memiliki keinginan lain dan lebih piawai dalam hal lain yang di minatnya.

Selain itu banyak orang tua yang selalu beranggapan bahwa larangan yang diberinya kepada anak akan membuat anak sukses dalam kehidupan masa depan. Padahal kata-kata larangan yang sering diberikan orang tua kepada anak membuat bakat dan kreativitas anak mati dengan kata lain bakat dan kreatif anak menjadi terhambat dan tidak berkembang. Hal ini dikarenakan anak takut untuk melakukan apa yang dia inginkan, dan mendengar keluarganya marah.

Maka dari itu, orang tua seharusnya memperlakukan peraturan sesuai dengan kondisi anak dan menerapkan konsep keterbukaan dalam diri anak. Dengan demikian, larangan yang diberikan kepada anak tidak menimbulkan kebohongan dalam diri anak, karena semakin dilarang anak akan semakin menutup dirinya untuk berkreatifitas dengan imajinasi-imajinasi yang ada didalam pikirannya. Selain itu larangan-larangan yang diciptakan dalam keluarga juga dapat menghambat perkembangan bakat dalam diri anak, sehingga anak tidak dapat menyalurkan bakat yang telah ia miliki.

d. Loving Not Labelling Pada Anak

Anak merupakan anugerah yang dititipkan oleh Allah SWT. Orang tua diamanahkan untuk menjaga dan mendidiknya dengan sebaik mungkin. Mencintai, menyayangi dengan tulus dan ikhlas, mengingatkan dengan kalimat baik jika anak berbuat salah, bukan dengan memarahi atau menghardik anak. Sebab amarah dan bentakan akan menjadi luka batin pada diri anak dari pola asuh orang tua yang salah. Luka pengasuhan yang terjadi pada anak akan menjadi beban psikologis atau luka batin pada diri anak yang umumnya berakar pada masa kanak-kanak sebelum aqil baligh yang disebabkan ketidaksengajaan atau ketidaksadaran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang salah atau tidak tepat.

Bentuk pola asuh yang kurang tepat dan sering dilakukan orang tua ialah memberi *labelling* kepada anak. Ketika berkomunikasi dengan anak orang tua sering kali tidak sadar atau tidak sengaja memberi *labelling* pada anak saat anak melakukan kesalahan (suatu hal yang tidak dikehendaki orang tua). Misalnya orangtua mengatakan “aduh ini anak rusuh banget tidak bisa diam” ketika anak aktif bermain dan berantakin mainan atau “si jorok” karena anak tidak mau disuruh

mandi”.(“#LovingNotLabelling - Mengenal Efek Labelling pada Anak di Coaching Clinic Hypnotalk - Tribunnews.com” t.t.)

Tindakan *labelling* bisa terjadi dalam bentuk lain yang tidak disangka. Banyak perkataan orang tua yang diucapkan kepada anak namun tidak dianggap sebagai *labelling* padahal sebenarnya termasuk juga *labelling*. Hal ini misalnya ketika orangtua mengucapkan “ibu tidak suka kalau kamu kerjanya main terus ya”. Kalimat ini termasuk *labelling* tetapi kebanyakan orang tua tidak mengetahuinya. Perkataan tersebut bisa membuat anak berontak, khususnya saat anak merasa dirinya tidak menyukai atau sependapat dengan orang tuanya. Bahkan anak terkadang bisa sengaja melakukan hal yang tidak disukai orang tuanya. “Anak bisa berpikir ketika saya tidak suka ibu, saya akan melakukan itu agar ibu sebal.” Hal ini sering kali terjadi pada orang tua dan dialami oleh anak.

Adapun bentuk *labelling* lainnya yang juga sering dilakukan orang tua ialah membandingkan-bandingkan dengan anak lainnya. Orang tua tidak menyadari jika membandingkan-bandingkan anak merupakan bentuk *labelling* secara halus tidak seperti mencap tetapi sebenarnya *melabelling*.

Labelling ini merupakan masalah serius karena sangat berdampak buruk bahkan mempengaruhi psikis anak. Lebih lanjut Erfiane mengungkapkan ada beberapa dampak yang dapat anak rasakan akibat *labelling* yaitu: anak bisa mengikuti label atau cap yang diberikan kepadanya, anak menjadi malas usaha, anak menjadi kurang percaya diri, anak mudah emosi, anak memiliki konsep diri negatif.

Erfianne juga mengatakan bahwa *labelling* tidak selalu negatif namun ada *labelling* positif, tapi keduanya tetap mempunyai dampak yang tidak baik. *Labelling* positif sebenarnya bertujuan untuk memotivasi anak dan sebagai bentuk apresiasi apa yang dilakukan anak. Namun *labelling* positif yang dilakukan secara terus menerus akan ada dampak negatifnya terhadap konsep diri anak. Salah satu dampak negatif dari *labelling* positif ialah bisa menjadikan anak terbatas eksplorasinya. Misalnya ketika anak di label positif sebagai anak yang pintar bernyanyi. Si anak memang akan termotivasi untuk berlatih menyanyi. Namun, saat itu juga anak menjadi terbatas karena mungkin pada dirinya ada potensi terpendam lain yang bisa dikembangkan, lebih dari bernyanyi. (“#LovingNotLabelling:

Kenali Efek Labelling Positif atau Negatif pada Anak, Moms Wajib Tahu! - Nakita” t.t.)

Selain itu tindakan orang tua yang sering kali memberi pujian kepada anak dengan harapan sebagai doa agar bisa terwujud di masa mendatang tidak selalu berefek positif jika dilakukan secara tidak tepat. Sebagaimana menurut psikolog anak dan keluarga yaitu Ajeng Raviando, Psi mengatakan bahwa tindakan orangtua yang melabel anaknya dengan kata-kata positif seperti pintar, tampan, cantik dan sebagainya akan berdampak berbahaya terhadap konsep diri dan kualitas hidup anak. Dimana apabila *labelling* yang diberikan tidak sejalan dengan potensi dan bakat maka anak tidak tahu potensi sebenarnya yang lebih dikuasai. Sehingga dapat dikatakan bahwa *labelling* positif maupun negatif akan berdampak pada perkembangan potensi bakat dan kreatif anak. Untuk itu orang tua harus bijak dalam berkomunikasi dengan anak memperlakukan dengan tetap rasional, tidak berlebihan dan memujinya karena alasan, serta memotivasi tanpa harus terpaku pada satu bidang tertentu. Selain itu yang terpenting orang tua harus tetap tenang dan jangan sampai terbawa emosi ketika menasehati anak.

Berbicara mengenai *labelling* yang sering dilakukan orangtua sebenarnya disebabkan ketidaktahuan orangtua tentang dampak negatif dari *labelling* dan bentuk-bentuk tindakan seperti apa yang termasuk dalam *labelling*. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan terbentuknya sebuah situs parenting Nakita.id (*For Moms and Everything that Matters*) yang diluncurkan oleh Kompas Gramedia. Nakita.id merupakan situs yang berisi tentang pembahasan mengenai keluarga (dunia anak, ibu, kehamilan, dan persalinan). Situs ini diarahkan untuk para mahmud (mamah muda) milenial yang *care* pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta keluarga. (“Kompas Gramedia Luncurkan Situs Parenting Nakita.id” t.t.)

Nakita.id sering mengadakan acara-acara talkshow dengan narasumber pakar parenting, psikolog dan dokter spesialis anak yang membahas seputar keluarga, dan terkhusus dunia anak (parenting). Selain itu Nakita.id juga mengambil pembahasan dari tema-tema yang berhubungan dengan keluarga dan masalah-masalah pola asuh seperti kebiasaan orangtua yang sering memberi label pada anak di saat anak melakukan kesalahan atau tidak bisa memenuhi

kemauan orangtuanya. Sehingga *labelling* tersebut menjadi sugesti atau doktrin pada diri anak dalam mengenali dirinya sendiri. Maka dari itu kampanye *#Loving Not Labelling* dibuat untuk menyadarkan dan mengingatkan para orangtua mengenai bahayanya *labelling* pada anak. Hal ini merupakan bentuk kepedulian Nakita id akan kekeliruan pola asuh orangtua yang sering melabelling anak namun orangtua tidak sadar akan hal itu karena kurangnya edukasi.

Nakita.id banyak mensupport dengan banyak membuat artikel-artikel serta mengadakan acara mengenai parenting untuk membuat para orangtua tidak melakukan *labelling*. Salah satu acaranya dilakukan pada tanggal 7 September 2018 dengan tema “Stop *Labelling* Pada Anak!” Mengenal Metode *Hypnotalk* Untuk Mengendalikan Emosi”. Adapun yang menjadi narasumber adalah seorang Psikolog Anak dan Coach Leader yaitu Erfianne S.Cicilia, S.Psi dan Nunny Hersianna. Dalam acara tersebut tidak hanya mengkampanyekan stop *labelling* tetapi juga memberikan solusi kepada orangtua agar bisa menggunakan *hypnotalk* dalam berkomunikasi dengan anak untuk mencegah *labelling*. Oleh karena itu, salah satu sesi acaranya ialah

Coaching Clinic *Hypnotalk*. (Golangsing 2018) Disini orang tua diajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik kepada anak tanpa melabelnya. Dengan demikian anak dapat mengembangkan bakat dan kreatifitasnya dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari *library research* atau studi literatur yang dilakukan ialah ada beberapa dampak negatif dari *labelling* diantaranya menurut penelitian yang dilakukan Mustillo mengungkapkan bahwa *labelling* dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, dapat meningkatkan stress atau tekanan psikologis anak hingga akhir masa remaja dan secara tidak langsung berdampak pada pembentukan konsep dirinya. (Kushendar dan Maba 2017) Dampak negatif dari *labelling* paling berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri baik pada anak-anak maupun orang dewasa.

Labelling, julukan atau prasangka dapat berdampak pada jati diri seseorang sehingga ia sulit merubah citra dirinya dari stigma orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dampak utama dari *labelling*

ialah dapat menjadikan seseorang memandang diri sendiri seperti apa yang orang lain memandangnya dengan persepsi atau stigma yang belum tentu benar. (Damsar, 2011) Seseorang yang telah dilabel negatif akan mempengaruhi konsep dirinya menjadi negatif sehingga cenderung berperilaku seperti apa yang dilabelkan pada dirinya. Selain itu dampak *labelling* juga dapat membuat tekanan psikologis sehingga seseorang cenderung membatasi diri, bahkan sampai menarik diri dari lingkungan sosial. Misalkan siswa di label “si lambat” oleh guru dan teman-temannya karena sulit paham atau lambat menerima materi pelajaran di sekolah. Sehingga membuat siswa menjadi minder, tidak percaya diri, dan menjadi penyendiri serta malu bergaul dengan teman yang lain. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa *labelling* ini sebenarnya hampir sama dengan *bullying* verbal.

Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan dampak negatif *labelling* yang terjadi pada anak. Sebagaimana diketahui anak-anak dimasa perkembangan sangat rentan mendapat pelabelan dari orangtua dan orang sekitar. Sebab pada masa perkembangan anak lebih banyak mengeksplere diri dan mencari identitas (jati diri) sehingga

anak akan sering melakukan kesalahan dan perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sengaja dilakukan karena rasa ingin tau nya yang tinggi. Namun hal ini yang membuat orangtua salah paham sehingga langsung melabel dan memarahi anak tanpa disadari. Padahal kesalahan yang dilakukan anak karena ketidaktauan dan ketidaksengajaan anak akan perbuatan itu. Seharusnya sebagai orangtua memberi pengertian dan pengetahuan bahwa yang dilakukan anak itu tidak baik dengan tujuan agar anak tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Tidak dapat dipungkiri ketidaktauan orang tua akan dampak negatif dari *labelling* ini menjadi salah satu faktor kenapa banyak orang tua sering melabel anaknya. Menurut Psikolog anak Anna Surti Ariani saat diwawancarai mengatakan bahwa ada 3 dampak negatif dari pemberian *labelling* kepada anak yaitu: 1) Membatasi konsep diri; anak yang diberi label oleh orangtuanya akan mengeneralisasi label tersebut sebagai kepribadiannya dan meyakini bahwa dirinya memang seperti apa yang dilabelkan kepadanya sehingga mempengaruhi konsep diri anak menjadi negatif. 2) Membatasi cara orang memperlakukan anak; ketika anak di *labelling* orang tuanya akan

mempengaruhi orang lain memperlakukan anak seperti apa yang dilabelkan dari orangtuanya. Misalkan orangtua yang melabel “anak manja” maka orang lain pun akan cenderung memperlakukan ia sebagai anak manja. 3) Membatasi minat; Ketika anak dilabel negatif oleh orangtuanya karena telah berbuat kesalahan maka anak akan takut melakukan hal baru lain sebab takut salah, sehingga kreatifitas anak tidak berkembang. Sedangkan orang tua yang memberi label positif juga dapat menyebabkan anak membatasi diri hanya fokus pada satu bidang saja, padahal anak bisa saja memiliki potensi dibidang lain yang lebih berbakat. (“#LovingNotLabelling: Kenali Efek Labelling Positif atau Negatif pada Anak, Moms Wajib Tahu! - Nakita” t.t.)

Dari pendapat diatas secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pemberian label kepada anak dapat berdampak pada perkembangan bakat dan kreatif anak. Sebagaimana Utami Munandar menjelaskan bahwa salah satu kendala mengembangkan bakat dan kreatif ialah kendala psikologis, yang mana termasuk dalam kendala internal meliputi kendala intelektual, kendala dalam emosi, kendala persepsi (konsep diri), kendala imajinasi, dan kendala ekspresi. (Munandar 2011) Dengan

demikian anak yang dilabel dan mengalami tekanan psikologis seperti emosi tidak stabil, persepsi diri yang salah menjadikan kendala dalam mengembangkan bakat dan kreatif anak.

Adapun faktor eksternal yang menjadi kendala pengembangan bakat dan kreatif anak diantaranya; 1) Kendala dari rumah, lingkungan keluarga dapat menghambat kreatifitas anak, seperti pemberian hadiah atau pujian yang tidak tepat, pilihan atau lingkungan yang membatasi. Orang tua yang membatasi anak dibidang tertentu dan tidak memberi kesempatan mengembangkan bakat dibidang lainnya. 2) Kendala sosialisasi, kendala dari sekolah, dan Lingkungan yang membatasi. Hal tersebut merupakan kendala yang dialami anak ketika berada di luar lingkungan rumah. Selain itu Munandar dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa persepsi guru dan orangtua mengenai ciri anak ideal ialah anak yang sopan, sehat, memori yang kuat, mengerjakan tugas dengan cepat dan rajin. Sebenarnya anak memang perlu pengendalian agar mereka tidak melakukan perilaku diluar batas, namun harus dilakukan sedemikian rupa supaya mereka tetap dapat mempertahankan motivasi intrinsiknya. Hal tersebut kurang sesuai dengan ciri anak kreatif

yang mana biasanya mereka lebih mempunyai ide sendiri untuk memperkaya dan mengerjakan tugas-tugasnya. (Taher dan Munastiwi 2019)

Berbeda halnya di lingkungan sekolah sikap guru yang lebih perhatian dan mengharapkan prestasi tinggi terhadap siswa dengan nilai kognitif dan IQ tinggi. Akibatnya anak yang terlabel kurang pintar atau bodoh merasa tidak diperhatikan dan minder sehingga tidak dapat mengembangkan potensi bakat dan kreatifnya. Dalam hal ini harapan atau keinginan guru telah tersampaikan kepada siswa yang kemudian menjadi harapan serta konsep diri siswa. Sebagaimana teori *Pygmalion effect* atau disebut dengan *self fulfilling prophesy* yang menemukan bahwa tanpa disadari orang akan berperilaku sebagaimana orang lain mengharapkan mereka berperilaku. Pendapat tersebut hampir sama dengan teori *labelling* yang menjelaskan bahwa orang akan cenderung bertingkah laku sesuai dengan pemberian *labelling* atau stigma dan persepsi orang lain kepada dirinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citra diri dan tingkah laku seseorang itu diciptakan atau dipengaruhi oleh sistem sosial. (Munandar 2014)

Labelling tidak selalu mengenai kata atau kalimat negatif tapi ada juga

yang berupa labelling positif, salah satu bentuknya berupa pujian seperti pintar, cantik, baik dan sebagainya. Sebenarnya memberikan pujian pada anak sangat bagus untuk memotivasi dan sebagai bentuk apresiasi atas perbuatan baik anak. Namun orangtua harus hati-hati dalam pemilihan kata yang akan diungkapkan jangan sampai melabel anak. Sebab walaupun labelling bersifat positif namun dampaknya tetap berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak jika dilakukan secara berlebihan dan berulang-ulang.

Dampak negatif *labelling* memang sangat berbahaya bagi perkembangan anak baik secara psikologis, maupun dalam pengembangan bakat dan kreatifitasnya. Untuk itu orang tua harus mulai untuk mengurangi pelabelan pada anak. Salah satunya dengan berkomunikasi pada anak menggunakan metode *hypnotalk* untuk mencegah *labelling*. Sebagai contoh ketika kamar anak kotor seringkali orangtua mengatakan “males kali sih dek gak mau membersihkan kamar” dengan *hypnotalk* kalimat *labelling* tersebut bisa diganti dengan kalimat yang lebih *positive* seperti “gimana caranya ya supaya kamar adek rapi”. Selain itu orang tua harus berfikir *positive* kepada anak misalkan anak

melakukan sesuatu yang tidak disukai atau diinginkan orang tua, maka jangan langsung melabel tapi lihat sisi positifnya atau hikmahnya. Misalkan anak yang tidak bisa diam atau terlalu aktif bergerak, orangtua harus berfikir positifnya bahwa anaknya berarti kreatif dan produktif. Anak adalah anugerah dari Allah maka orangtua diberi amanah untuk mendidik, mencintai dan menjaganya penuh kasih sayang. Salah satu bukti mencintai anak ialah dengan tidak memberi *labelling* dan berperilaku kasar kepada anak.

KESIMPULAN

Teori *labelling* menyatakan bahwa semakin banyak dan sering orang memberikan label kepadanya, maka orang tersebut akan cenderung berperilaku menjadi seperti label yang diberikan padanya. Ada dua jenis *Labelling* yang sering orang tua berikan kepada anak yaitu *labelling* positif dan *labelling* negatif. Namun keduanya memiliki dampak negatif bagi anak bila dilakukan secara terus menerus. Adapun dampak negatif *labelling* diantaranya dapat membatasi minat anak, membentuk konsep diri (jati diri) anak yang salah, dan cara orang lain memperlakukan anak menjadi terbatas dengan adanya *labelling* serta dapat

menghambat perkembangan bakat dan kreatif anak.

Dampak negatif *labelling* sangat berbahaya bagi perkembangan anak baik secara psikologis maupun dalam pengembangan bakat dan kreatifitasnya. Untuk itu orang tua harus mempunyai ilmu atau pemahaman bagaimana cara berkomunikasi dengan baik pada anak untuk mengurangi pelabelan pada anak. Salah satunya berkomunikasi dengan anak menggunakan *hypnotalk* untuk mencegah *labelling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi dan Aliyah Nur'aini H. Dadi Ahmadi dan Aliyah Nur'aini H. "Teori Penjulukan". *Jurnal Mediator*, Volume 6, (2005): 299, accessed Mei 10,2020,<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1209/739>
- Anggraeni, Amalia. "Biblioterapi Untuk Meningkatkan Pemahaman Labelling Negatif Siswa SMP". *Bikotetik: Jurnal Bimbingan Konseling Teori dan Praktek* Volume 2 (2018): 111, accessed April 29, 2020, https://www.researchgate.net/publication/329015937_biblioterapi_untuk_meningkatkan_pemahaman_labelling_negatif_pada_siswa_smp
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011
- Devi, Sri. N, etc. "Fenomena Labelling dan Self Concept Siswa Sekolah Dasar". *Edutech: Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 18 (2019): 277, accessed April29,2020,<https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/download/17546/pdf>
- Efendi, G. dan A. Wahyudi. "Pengaruh Jenis Labelling Siswa IPS Terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang Di SMA Negeri 1 Sekaran". *Jurnal Paradigma*, Volume 4, (2016): 2, accessed 30 April, 2020 <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16007>
- Fauziah H, Fitria dan Erni Munastiwi. Pengelolaan Pendiidkan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-kanak . *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume 4, (2019): 36, accesed Mei 31, 2020, <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiy>

- ah/ index.php/goldenage/article/view/2359
- Hanafie, Nurharsya Khaer & Fatimah Hidayahni Amin, Nurharsya Khaer Hanafie & Fatimah Hidayahni Amin, “Bakat dan Kreatifitas Pembelajar”, *Prosiding Seminar Nasional*, Volume 4, (2018) 335. Accessed Mei 5, 2020, <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/1317/1136>
- Herlina. Dampak Labelling Terhadap Anak-FOTA Salman”, *Jurnal Psikologi UPI Bandung*, Volume 2, (2007);1, accessed Mei 29, 2020, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122/Herlina/Labeling_Dan_Perkembangan_Anak-salman.pdf
- Helmawati, *Pendidikan Sebagai Model: Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas, dan Berakhlak Mulia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016
- J Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2011
- Kushendar dan Aprezo P. M. “Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar”. *Jurnal Nihdomul Haq*, Volume. 2, (2017): 107 accessed Mei 16, 2020, https://www.academia.edu/36192730/Bahaya_Label_Negatif_Terhadap_Pembentukan_Konsep_Diri_Anak
- Lestari, Berkah. *Upaya orang tua dalam pengembangan kreatifitas anak*. Jurnal ekonomi dan pendidikan. Vol. 03 No. 01.
- Munandar, Utami r. *Kreativitas dan Keberbakatan; Strategi mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Cet.02.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014
- M. Taher, Sartika dan Erni Munastiwi, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in Yogyakarta”, *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Volume 4, (2019): 36 accessed Mei 22, 2020, <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/2567/1656/>

- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat/ Utami Munandar*, Jakarta: Rineka, 2014
- Sefrina, Andin. *Deteksi Minat Bakat Anak*, Jakarta: Media Pressindo, 2013
- Sudarma, Momon. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: Raja Grfindo Persada, 2016
- Soekanto, Soerjono dan Ratih Lestari, *Howard Becker: Sosiologi Penyimpangan*, Jakarta: Rajawali, 1988
- Tegar. S.P. "Konsep Diri Residivis di Kota Pekanbaru". *Jurnal JOMFSIP: Jurnal Online Mahasiswa*, Volume 4, (2017): 2, accessed April 30, 2020, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/issue/view/398/showToc>
- <https://www.tribunnews.com/lifestyle/2018/11/03/lovingnotlabelling-mengenal-efek-labelling-pada-anak-di-coaching-clinic-hypnotalk>. accessed Mei 6, 2020
- <https://www.tribunnews.com/lifestyle/2018/11/03/lovingnotlabelling-mengenal-efek-labelling-pada-anak-di-coaching-clinic-hypnotalk>. accessed Mei 6, 2020
- <https://nakita.grid.id/read/021658384/lovingnotlabelling-kenali-efek-labelling-positif-atau-negatif-pada-anak-moms-wajib-tau>. accessed Mei 8, 2020
- <https://www.tribunnews.com/lifestyle/2017/12/05/kompas-gramedia-luncurkan-situs-parenting-nakitaid>. accessed Mei 9, 2020
- <http://golangsing.com/loving-notlabelling/>. accessed Mei 10, 2020